

PENGARUH DIVERSIFIKASI OPERASI, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI) TAHUN 2014-2016)

Rofany Hidayah¹, Azwir Nasir², Desmiyawati³

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : rofanyhidayah@gmail.com

The Influence Of Operating Diversification, Leverage, Managerial Ownership And Institutional Ownership On Earnings Management
(Empirical Study Of Mining Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2014-2016)

ABSTRACT

Earnings information is part of financial statements that are used to determine the performance and accountability of the company manager. Companies that have a high level of business complexity such as operationally diversified companies, companies with high leverage are suspected of having the opportunity to take earnings management actions. To suppress the action of earnings management, managerial ownership is indicated to reduce the occurrence of earnings management and so does institutional ownership of earnings management. This study aims to re-examine the effect to operating diversification, leverage, managerial ownership and institutional ownership on earnings management. The study was conducted at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The sampling. Analysis technique with multiple linear regression test. Based on the results of research with 33 samples of observation companies, it is known that operating diversification has no effect on earnings management, leverage does not effect earnings management, managerial ownership does not effect earnings management and institutional ownership does not effect earnings management.

Keyword : Earnings management, Operating Diversification, Leverage, Managerial Ownership and Institutional Ownership.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas

tanggungjawab yang telah dilaksanakan. PSAK No.1 Tahun 2013 tentang penyajian pelaporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi

sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat oleh pihak manajemen untuk memberikan gambaran atau *progress report* secara periodik. Karena itu, laporan keuangan mempunyai sifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan sebagai *progress report* terdiri atas data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi dan *personal judgement*.

Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bisa menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Fatmawati, 2013), sedangkan menurut Sulistyanto (2014:51) manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Tingkat laba sering kali menjadi target manajemen untuk mencapai tujuan tertentu karena laba sering digunakan oleh para pemegang saham sebagai indikator untuk memakai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba akan termotivasi untuk mengambil kebijakan akuntansi yang dapat berdampak

pada perubahan angka laba dalam laporan keuangan yang sering disebut sebagai tindakan manajemen laba.

Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal. Tindakan oportunistik tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan

Pada era globalisasi ini perkembangan perusahaan dalam berbagai bidang di Indonesia semakin pesat. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap *output* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat, manajer dari tiap-tiap perusahaan dituntut cerdas dalam menerapkan strategi untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan yang gagal berkembang akibat tidak adanya kebijakan strategi yang baik dalam menarik pangsa pasar sehingga menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Manajemen laba terjadi ketika manajemen melakukan intervensi terhadap keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan guna menyesatkan para stakeholder,

tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan (net income) aktual yang mengendalikan angka yang dilaporkan (Wijaya, 2018). Namun, deskripsi yang paling sering digunakan oleh peneliti di bidang ini adalah bahwa manajemen laba adalah “manipulasi laporan keuangan perusahaan oleh manajer berdasarkan penilaian mereka sendiri” dengan tujuan membingungkan kontrak yang dapat mengandalkan laporan keuangan yang dihasilkan berbeda dari yang sebenarnya.

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan, serta penganalisisan hasil peristiwa atau kejadian dan aktivitas pada suatu perusahaan yang dikuantisasi baik hasil akhir proses akuntansi tersebut adalah laporan keuangan dan bagi manajer keuangan kegiatan akuntansi tidak hanya berhenti sampai pada laporan keuangan, melainkan termasuk juga proses penganalisisan (Najmudin, 2011:64).

TINJAUAN PUSTAKA

Perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen-segmen bisnis yang berbeda. Untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus dapat mempertahankan keunggulan bisnis dan mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah strategi diversifikasi. Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, manajemen laba dapat

mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan dan mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bisa menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Fatmawati, 2013). Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan memperluas jumlah segmen, baik secara bisnis maupun geografis, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi juga cara yang lainnya.

Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba ini seolah sudah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan ke semua perusahaan di dunia, akibat yang ditimbulkan dari praktik manajemen laba ini tidak hanya menjadi ekonomi tetapi juga etika moral, yaitu timbul pernyataan publik akan bertanggungjawab para pelaku bisnis yang menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Indrawati (2010) menyatakan bahwa manajemen laba pada diversifikasi operasi merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi mengenai laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari para manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dan menunjukkan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Melalui penerapan diversifikasi, manajer dapat mengajukan reward yang lebih besar karena semakin banyak jenis usaha yang dikelola, semakin besar tingkat

kompleks perusahaan. ketika melakukan diversifikasi maka perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak pada satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan. dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan diversifikasi bertujuan untuk memaksimalkan ukuran yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Menurut teori keagenan, kondisi seperti ini akan menciptakan keadaan yang mendukung bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

H1 : Diversifikasi Operasi berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage, sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer yang berpengaruh dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai finansial tinggi akibat besarnya hutang dibanding aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total *asset*. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan.

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi disebabkan kesalahan manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan atau penerapan strategi

yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi. Juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Penelitian yang menghubungkan utang dengan manajemen laba biasanya menggunakan proksi *leverage*. Sehubungan adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba berkaitan dengan pernyataan Ni Putu (2016) perubahan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tertinggi akibat besarnya jumlah hutang dibanding dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam manajemen laba. *Leverage* pada pengguna sumber dana yang memilih beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah Putu Tiya, (2016). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial, merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen

perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Jensen dan Meckling, 1976 dalam Fauziyah (2014:34) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.

Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Fauziyah, 2014:34). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut Pratama (2016).

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh dewan direksi ataupun dewan komisaris (Eka, 2017). Hal ini dikarenakan manajemen merupakan salah satu komponen pemilik saham perusahaan, maka pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah menawarkan manajer untuk ikut berpartisipasi dalam kompensasi saham I Dewa (2013). Hal ini dikarenakan manajemen merupakan salah satu komponen pemilik saham perusahaan, maka pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan

Dengan tanggung jawab dan penuh kehati-hatian karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen juga akan meningkatkan control terhadap manajemen perusahaan itu sendiri. Untuk itu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Yang menyatakan struktur dari kepemilikan manajerial ini merupakan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada manajemen laba Maiyusti, (2013). Adanya kesamaan

kepentingan dan tujuan antara manajemen dan pemegang saham lainnya semakin kecil kecenderungan terjadinya manajemen laba. Hal ini terhubung kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar lagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder (Fauziyah, 2014:33)

Kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan dan kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusional investasi kepemilikan institusi lainnya (I Dewa, 2014). Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional diyakini lebih mampu melakukan monitoring dibanding dengan kepemilikan individu sebab, tentunya akan

menjamin kemakmuran untuk pemegang saham Bowo, (2014). Pernyataan ini didukung oleh penelitian lain dari Fidya, (2015) salah satu upaya untuk mengurangi tindakan manajemen laba adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap manajemen sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen.

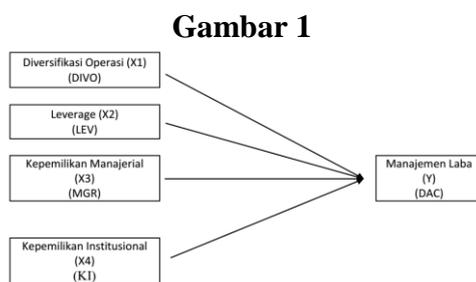
Menurut Sulistyanto (2008:50) manajemen laba adalah salah satu tindakan manajer perusahaan untuk mempengaruhi atau memanipulasi informasi-informasi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. salah satu upaya untuk mengurangi tindakan manajemen laba adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap manajemen sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan principal oleh pihak manajemen. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan

pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat.

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Dari uraian pengembangan kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut



Keterangan :

DAC : Variabel dependen

DIVO : Variabel independen

LEV : Variabel independen

MGR : Variabel independen

KI : Variabel independen

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016, dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Diversifikasi operasi adalah komponen perusahaan yang

dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait. Komponen ini memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Variabel diversifikasi operasi dihitung oleh perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan ekuitas perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen adalah perusahaan contohnya seperti manajer, direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan. kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar lagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Variabel terkait dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau

tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual (DAC)*. Merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan mereka inginkan. Untuk menghitung discretionary accrual, model yang digunakan adalah model modifikasi *Jones (The Modified Model Jones)*. Alasan penggunaan model ini adalah karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat. Nilai discretionary accrual dapat bernilai nol, positif atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan posisi keuangan, laporan arus kasm laporan segmen dan catatan atas laporan keuangan tahunan audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terdapat dalam laporan keuangan terkait diversifikasi operasi, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba pada perusahaan tambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2014-2016 yang diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

Tabel 1
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016	41
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dalam periode 2014-2016	(13)
3	Perusahaan Pertambangan yang tidak melampirkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut dalam periode 2014-2016	(17)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel		11
Jumlah sampel pengamatan yang digunakan selama tiga tahun penelitian		33

Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : Manajemen Laba (DACC)
a : konstanta
 $b_1b_2b_3b_4$: koefisien regresi
 X_1 : Diversifikasi Operasi
 X_2 : Leverage
 X_3 : kepemilikan Manajerial
 X_4 : Kepemilikan Institusional
e : Kesalahan Regresi (*Regretion error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskriptif atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai variable diversifikasi operasi, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit serta manajemen laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_TAC	26	.05	7.90	1.7269	1.91520
X1_HERF	26	.01	11.93	1.6727	2.84247
X2_DAR	26	.10	.83	.4431	.19124
X3_KM	26	.01	.18	.0500	.05892
X4_KI	26	.01	.75	.5331	.22130
Valid N (listwise)	26				

(Sumber: Olah Data SPSS, 2019)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan seberapa besar Manajemen Laba yang dilakukan 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2014-2016. Manajemen Laba terendah sebesar 0.05 dan tertinggi sebesar 7.90. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Laba mengalami fluktuasi yang terlalu besar. Rata-rata data Manajemen Laba sebesar 1.7269 dengan standar deviasi 1.91520. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Selanjutnya, hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Diversifikasi Operasi menunjukkan seberapa besar Diversifikasi Operasi yang dimiliki 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2014-2016, Diversifikasi Operasi terendah sebesar 0.01 dan tertinggi sebesar 11.93. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa Diversifikasi Operasi mengalami fluktuasi yang terlalu besar. Rata-rata data Diversifikasi Operasi sebesar 1.6727 dan standar deviasi sebesar 2.84247. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Selanjutnya, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *Leverage* menunjukkan seberapa besar *Leverage* yang dilakukan 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2014-2016. *Leverage* terendah sebesar 0.10 dan tertinggi sebesar 0.83. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar. Rata-rata *Leverage* sebesar 0.4431 dan standard deviasi sebesar 0.19124. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standard deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standard deviasi merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Kepemilikan Manajerial menunjukkan seberapa besar Kepemilikan Manajerial yang dimiliki 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2014-2016, Kepemilikan Manajerial terendah sebesar 0.01 dan tertinggi sebesar 0.18. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar. Rata-rata Kepemilikan Manajerial sebesar 0.0500 dan standard deviasi sebesar 0.05892. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada standard deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standard deviasi merupakan pencerminan

penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Selanjutnya, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Kepemilikan Insitusional menunjukkan seberapa besar Kepemilikan Insitusional menunjukkan seberapa besar Kepemilikan Insitusional yang dimiliki 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Kepemilikan Insitusional terendah sebesar 0.01 dan tertinggi sebesar 0.75. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan Insitusional mengalami fluktuasi yang terlalu besar. Rata-rata Kepemilikan Insitusional sebesar 0.5331 dan standard deviasi sebesar 0.22130. hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standard deviasi. Sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standard deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	26
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.44765054
Most Extreme Differences	
Absolute	.128
Positive	.102
Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z	.655
Asymp. Sig. (2-tailed)	.785

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: *Olah Data SPSS, 2019*)

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

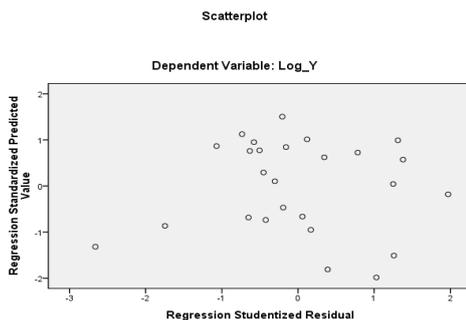
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-.797	.666		-1.197	.245	
Log_X1	.048	.146	.071	.328	.746	.916	1.092
Sqrt_X2	.801	1.018	.259	.787	.440	.400	2.499
Sqrt_X3	-.537	1.259	-.138	-.427	.674	.413	2.422
Sqrt_X4	.581	.485	.259	1.198	.244	.922	1.085

a. Dependent Variable: Log_Y

(Sumber: Olah Data SPSS, 2019)

Setelah di transformasikan data melalui tiga cara yang diteliti oleh peneliti maka dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Olah Data SPSS, 2019)

Setelah di transformasikan data melalui tiga cara yang diteliti oleh peneliti maka dari data grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta

tersebar diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.304 ^a	.093	-.080	.48843	2.096

a. Predictors: (Constant), Sqrt_X4, Sqrt_X2, Log_X1, Sqrt_X3

b. Dependent Variable: Log_Y

(Sumber: Olah Data SPSS, 2019)

Setelah di transformasikan data melalui tiga cara yang diteliti oleh peneliti maka dari uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai uji yang dilakukan. Diatas ini merupakan hasil dari pengujian autokorelasi dengan melihat nilai DW. Dari tabel diatas dihasilkan nilai DW untuk kedua variabel independen adalah 2.096 yang berarti nilai DW berada mendekati +2, dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.797	.666		-1.197	.245

Log_X1	.048	.146	.071	.328	.746
Sqrt_X2	.801	1.018	.259	.787	.440
Sqrt_X3	-.537	1.259	-.138	-.427	.674
Sqrt_X4	.581	.485	.259	1.198	.244

a. Dependent Variable: Log_Y

(Sumber: Olah Data SPSS, 2019)

PEMBAHASAN

Nilai konstanta (α) adalah -0.797, artinya tanpa adanya pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional maka akan menurunkan Manajemen Laba sebesar 0.797. Hal ini dapat dilihat dari koefisien konstantanya yang bernilai negatif.

Nilai koefisien regresi Diversifikasi Operasi adalah 0.048 dan bertanda positif artinya jika Diversifikasi Operasi dinaikkan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menurunkan Manajemen Laba sebesar 0.048. koefisien Diversifikasi Operasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Diversifikasi Operasi dengan Manajemen Laba.

Nilai koefisien regresi *Leverage* adalah 0.801 dan bertanda positif, artinya jika *Leverage* dinaikkan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan meningkatkan Manajemen Laba sebesar 0.801. koefisien *Leverage* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Leverage* dengan Manajemen Laba.

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Manajerial adalah -0.537 dan bertanda negatif, artinya jika Kepemilikan Manajerial dinaikkan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menurunkan Manajemen Laba

sebesar 0.537. koefisien Kepemilikan Manajerial menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional adalah 0.581 dan bertanda positif, artinya jika Kepemilikan Institusional dinaikkan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menurunkan Manajemen Laba sebesar 0.581. koefisien Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut. Bagi perusahaan yang memiliki rata-rata *leverage* yang aman maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba

karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang akhirnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi operasi, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memprediksikan manajemen laba hanya sebesar 18,4%. Sedangkan sisanya sebesar 81,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziyah, Nuriyatun. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Akuntansi Rill pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.

Fatmawati, Dewi. 2013. "Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Harisson, W. T., Horngreen, C. T., Thomas, B., dan Suwardy, R. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Jilid 1. Edisi 8. Jakarta: Erlangga

Hasibuan. 2014. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>.

I Gusti, Ayu.N. Budiasih dan Putu T. Mahawyahtri. 2016. "Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 11(No. 2), juli 2016.e-ISSN 2303-1018/ P- ISSN 2302-514X.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta Salemba Empat.

_____. 2013. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.

_____. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.

I Wayan, Ramantha dan I dewa Gede P. Mahariana. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Pada Manajemen Laba". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7(No.2) : 519-528, 2014. ISSN 2302-8556. Komang, Ayu Krisnadewi dan Ni Luh F.R. Damarcia. 2016. "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Pada

- Manajemen Laba". Vol. 15(No.3) , juni 2016 : 2324-2351.
- Lailan, Paradiba. 2015. Pengaruh Laba Operasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 15(No.1), Maret 2015.
- Liu, Xiaoyan dan Yanqing Yu. " *Impact In Earnings Management Of Fair Value Measurement Based On Electric Power Industry*". *Internasional Business Researchc* ; Vol. 6(No.8), 2013.
- Lupitasari, Dewi. 2013. " Pengaruh Diversifikasi Operasional Dan Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba". Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Maiyusti, Anisa. 2015. " Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial Dan EMPLOYEE STOCK OWNERSHIP PROGRAM Terhadap Praktik Manajemen Laba. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Maria, M. Ratna Sari dan Ni Putu L. A. Utari. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Instiusional Pada Manajemen Laba". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 15(No.3): 1886-1914, juni 2016. ISSN 2302-8556.
- Nasir, Azwir dan M. Beril. 2017. Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Universitas Riau.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta. Andi.
- Ni Luh, F.R. Damarcia. 2016. "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 15(No.3) :2324-2351, Juni 2016. ISSN 2302-8556.
- Pratama, Muhammad yogi. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kebijakan deviden, kepemilikamn institusional dan kepemilknan manajerial terhadap manajemen laba. Universitas Riau. Pekanbaru
- Safroni, Ladzi. 2012. *Manajemen dan Refeormasi Pelayanan Publik dalam Konteks Biokrasi Indonesia*. Surabaya: Aditya Media Publishing.
- Sastradipraja. 2010. *Analisis & Penggunaan Laporan Keuangan (Program Studi Akuntansi S1)* Bandung: Universitas Widyatama. IAI(2015)
- Sartono, R. Agus. 2008. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta:BPFE
- Sri, Mangesti. R dan Fidya Gumilang A. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Instiusional Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Univesitas Brawijaya*. Vol. 23(No.1), juni 2015.

- Subramanyam, K R., and Jhon J. Wild. 2012. Analisis Laporan Keuangan Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Yogyakarta. BPF
- Sulistyanto, H Sri. 2014. Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Grasindo.
- Winandra, Raka. “Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Operasi Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba”. 2016. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Wijaya, Chandra dan Nelli Novyarni. 2018. “Pengaruh Good Corporate, Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis dan Size Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal bisnis dan Komunikasi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Vol. 5 (No. 2). ISSN : 2356-4385.
- Yeterina, W. Nugrahati dan Ingrid Christiani. 2014. “Pengaruh kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Satya Wacana. Vol. 16(No.1): 52-62, Mei 2014.